

**KELISANAN DAN TAFSIR LISAN GUS MUS DALAM
PENGAJIAN KITAB *TAFSIR AL-IBRIZ***



UIN

Oleh:

Zidna Zuhdana Mushthoza

NIM: 20205031050

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Penyusunan Tesis**

**YOGYAKARTA
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN & BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Zidna Zuhdana Mushthoza
NIM : 20205031050
Jenjang : Magister
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Agustus 2023

Saya yang menyatakan,



Zidna Zuhdana Mushthoza
NIM 20205031050



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1493/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : Kelisanan dan Tafsir Lisan Gus Mus dalam Pengajian Kitab Tafsir Al-Ibriz

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZIDNA ZUHDANA MUSHTHOZA, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 20205031050
Telah diujikan pada : Rabu, 23 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 64ef8077c323

Ketua Sidang
Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.
SIGNED



Valid ID: 64ef80c209507

Penguji I
Dr. phil. Fadhli Lukman, M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 64efc8906b90c

Penguji II
Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 64f0c7967cb1d

Yogyakarta, 23 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang berjudul:

KELISANAN DAN TAFSIR LISAN GUS MUS DALAM PENGAJIAN KITAB TAFSIR AL-IBRIZ

yang ditulis oleh :

Nama : Zidna Zuhdana Mushthoza
NIM : 20205031050
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamua 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2023

Pembimbing,



Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.

ABSTRAK

Tulisan ini membahas mengenai tafsir lisan yang disampaikan oleh Gus Mus terhadap kitab *Al-Ibriz* di youtube. Gus Mus sebagai putra kandung dari K.H. Bisri Mustofa -penulis kitab *Al-Ibriz*-, merupakan pemimpin agama yang otoritatif. Gus Mus juga mempunyai jumlah penonton dan *subscriber* yang signifikan serta banyak digandrungi oleh Masyarakat. Kajian ini menarik untuk diteliti sebab penafsiran lisan mempunyai karakter yang berbeda dengan teks tulisan. Pada saat peristiwa kelisanan, terjadi sebuah dinamika psikologis dari Gus Mus sebagai penutur. Kelisanan bukan hanya sebatas pernyataan secara material dari penutur. Lebih dari itu, kelisanan melibatkan ekspresi wajah, intonasi, gerak tubuh dan seluruh latar kehidupan manusia tempat tuturan diucapkan. Makna harus mendapatkan pengesahan semantik oleh situasi tempat kata diucapkan, sehingga ada pola *mnemonic* yang dibangun oleh penutur agar dapat mempertahankan dan memunculkan kembali pemikiran dengan cermat. Dinamika psikologis tersebutlah yang akan mempengaruhi makna dari tuturan Gus Mus.

Dengan konsep kelisanan yang dibangun oleh Walter J.Ong, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penjelasan dan karakter kelisanan dalam pengajian yang disampaikan oleh Gus Mus dalam kitab *Al-Ibriz*. Selain itu, penelitian ini ingin melihat signifikansi karakter kelisanan terhadap penafsiran ayat al-Qur'an dalam kitab *Al-Ibriz*. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dan pendekatan linguistik. Pendekatan linguistik secara khusus digunakan untuk melihat rangkaian karakter kelisanan dari penyampaian Gus Mus dan seberapa signifikan karakter kelisanan tersebut dalam membangun konstruksi makna yang disampaikan oleh Gus Mus terhadap kitab *Al-Ibriz*.

Tulisan ini menemukan hasil bahwa Gus Mus menyampaikan penafsiran lisan dengan cara kreatif dan spesifik secara budaya serta melibatkan konteks. Berbeda dengan kitab *Al-Ibriz* yang ditulis secara singkat, penjelasan Gus Mus merupakan elaborasi disipliner teks tafsir dalam kaitannya dengan konteks serta perluasan teks yang spontan dan inspiratif. Gus Mus ingin menggaungkan tafsir dalam upaya lokal dengan bahasa lokal untuk membentuk sebuah identitas yang humanis, toleran dan sufistik. Melalui tulisan ini, peneliti ingin berkontribusi dalam ranah syiar Islam melalui pemikiran Gus Mus untuk meredam terjadinya konflik di masyarakat, sehingga dapat membentuk masyarakat yang damai. Penafsiran lisan Gus Mus dapat menjangkau teks tertulis yang

bisa dikonsumsi oleh masyarakat secara luas melalui sebuah pengajian. Karakter kelisanan yang disampaikan oleh Gus Mus mempunyai sifat kontekstual dan berdekatan dengan kehidupan sehari-hari; arbitrer dan situasional; bersifat agonistik; serta panjang lebar. Karakter kelisanan mempunyai dampak terhadap apa yang disampaikan oleh Gus Mus, baik dari diksinya dan substansinya. Dalam peristiwa kelisanan, bukan hanya melibatkan tuturan Gus Mus saja. Lebih dari itu, peristiwa lisan melibatkan penutur, tuturan, lawan tutur dan konteks tuturan. Oleh sebab itu, karakter kelisanan tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap penafsiran ayat al-Qur'an dalam kitab *Al-Ibriz*. Hal ini disebabkan karena tuturan Gus Mus yang sudah dimediasi oleh youtube, sehingga menghilangkan aspek penting dalam kelisanan, yaitu konteks tuturan.

Kata Kunci : Kelisanan, Gus Mus, Kitab *Tafsir Al-Ibriz*

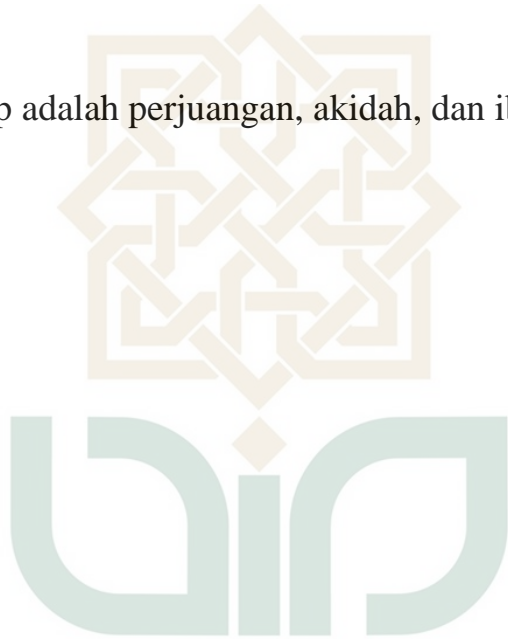


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

الحياة جهاد عقيدة عبادة

“Hidup adalah perjuangan, akidah, dan ibadah.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Jesisni Penulis Persembahkan kepada:

Almarhum Abi Tersayang, Abi Tajuddin Thalabi dan Ibu Amilah
Suami tercinta, Mas Ahmad Yahya
Ayah Arsyad Munir dan Ibu Uswatun Hasanah
Mbak-mbak, Mas-mas, Adik-adik serta segenap keluarga
Keluarga Besar Yayasan Pondok Pesantren Assyafiiyah Bungah
Keluarga Besar Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan
Bungah
Keluarga Besar Pondok Pesantren Anak Sejahtera Al-Rahmah
(PPASA) Bungah
Keluarga Besar Pondok Pesantren An-Najwah, Bokoharjo, Prambanan,
Sleman
serta
Guru-guru peneliti di manapun berada, dan
Teman-teman peneliti dari setiap jenjang pendidikan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين ditulis *muta' aqqadīn*
 عدة ditulis *'iddah*

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis *hibah*
 جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

كرامة الأولياء ditulis *karāmah al-auliyā'*

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fiṭri*

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	a	a
ِ	kasrah	i	i
ُ	ḍammah	u	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	<i>yas'ā</i>
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	<i>kaiīm</i>
ḍammah + wāwu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
fathah + wāwu mati	ditulis	au
قول	ditulis	<i>qaulun</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-qiyās*

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء ditulis *as-samā'*

الشمس ditulis *asy-syams*

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض ditulis *ẓawī al-furūḍ*

أهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur peneliti haturkan kepada Allah swt., Pemilik Kesempurnaan, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Kelisanan dan Tafsir Lisan Gus Mus dalam Pengajian Kitab *Tafsir Al-Ibriz*”**

Selawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang seluruh hidupnya adalah teladan dan pembawa pesan kasih bagi umat manusia. Dalam kata pengantar ini, peneliti ingin menyampaikan bahwa tesis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan. Selanjutnya, peneliti juga menyadari bahwa karya tulis ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari pihak lain. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Almakin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, beserta jajarannya.
3. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., M.A., selaku Ketua Program studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ahmad Rafiq, M.Ag., M.A., Ph.D., selaku pembimbing tesis yang peneliti hormati, terima kasih peneliti haturkan atas arahan dan bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini. Semoga kehebatan,

keluasan ilmu dan semangat beliau dalam menuntut ilmu bisa menginspirasi dan menjadi sebuah keberkahan yang bisa diikuti jejaknya oleh peneliti.

5. Bapak dan ibu dosen UIN sunan kalijaga, khususnya Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang tulus mendidik para Mahasiswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
6. Seluruh staf administrasi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu dan memberikan pelayanan dengan baik selama peneliti melakukan studi, Bu Tutik dan Pak Maryanto.
7. Terima kasih juga kepada LPDP Kemenkeu atas kesempatannya untuk menjadi awardee di UIN Sunan Kalijaga.
8. Almarhum Abi Drs. H. Tajuddin Thalabi, M.Ag., dan Ibu Dra. Hj. Amilah, M.Pd.I., orang tua hebat yang memberikan pengaruh dan motivasi besar bagi kehidupan peneliti, yang ikhlas mendampingi dan tulus mendidik peneliti hingga dewasa. Orang tua yang tak pernah lelah mendoakan serta mengingatkan. Terima kasih atas kehangatan keluarga selama 27 tahun ini. Semoga maghfirah dan kasih sayang-Nya senantiasa terlimpahkan kepada keduanya. Semoga Bahagia dan nyaman di tempat peristirahatan untuk Abi tersayang.
9. Tak lupa suami tercinta, Mas Ahmad Yahya, M.Ag., yang selalu menemani dan *mensupport* peneliti dalam setiap keadaan. Terima kasih sudah mencintai, menyayangi serta menjadi tempat rumah yang paling nyaman. Semoga kesehatan dan keberkahan melimpahi setiap perjalanan hidup Mas dan keluarga kita.

10. Ayah dan Ibu Mertua peneliti, Ayah Dr. H. Muhammad Arsyad Munir, M.S., dan Ibu Dr. Hj. Uswatun Hasanah, M.Hum., terima kasih atas kasih sayangnya dan pengertiannya dalam banyak hal. Semoga Allah memberikan keberkahan umur panjang dan kesehatan selalu.
11. Mbak-mbak, Mas-mas dan Adik-adik peneliti. Mbak Dina Amaliyah Mushthoza, M.Pd., Mas Hamdi Ahmadi Mushzabi, M.Pd., Mbak Fina Syifa'una Mushthoza, M.Si., Cak Muhammad Subhan, M.Pd., Mbak Iis Hasanah, S.Pd., Cak Yahya Muhammad, M.Phil., Adik Aulia Rahman, M.Pd., Adik Ulfa Rahmah, M.Si., Adik Nafiatun Nisa, yang selalu mendukung dan menyayangi. Seluruh ponakan peneliti, Dimas, Syadzrah, Dihsyan, Hamish, Haisha, dan Fayyad yang memberikan kebahagiaan tersendiri bagi peneliti.
12. Alm. Bapak Prof. Dr. Suryadi, M.Ag. dan Ibu Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag., selaku dosen dan orang tua peneliti di Jogja sejak 2014 yang senantiasa menasehati, mendukung dan memotivasi peneliti agar selalu semangat dalam menuntut ilmu dan hafalan. Terima kasih atas segala perhatian yang telah diberikan.
13. Guru-guru peneliti baik formal maupun non formal, mulai dari TK, MI, MTs dan MA Ma'arif NU Assa'adah serta berbagai pihak yang dengan tulus menularkan ilmunya kepada peneliti. Terima kasih atas kesabaran dan keuletannya dalam mendidik peneliti baik secara teoritis maupun praktis. Terima kasih sudah mentransfer keilmuan di berbagai bidang kepada peneliti.
14. Keluarga Besar PP. Qomaruddin Bungah Gresik.
15. Keluarga besar PP. Assyafi'iyah Bungah Gresik, khususnya Kiai Nasich Ali dan Bu Nyai Musidah yang turut andil dalam

mengobarkan semangat belajar dan menghafal kepada peneliti. Terima kasih atas ridhonya yang tak bisa terbalaskan lagi.

16. Teman-teman Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2020, Zulfa, mbak Rohmah, Ziska, Ismi, Fira, Mbak Iin, Mas Ali, Syaekhuiddin, Murtaza, Bang Satria, Mas Afif, Soib, Roma, Abiq, Imdad, Jimy, Anshori, Mas Pole, Iqbal dan semuanya yang tidak bisa peneliti sebut satu persatu. Selamat melanjutkan perjalanan dan perjuangan masing-masing.
17. Setiap individu, kelompok, dan lembaga, siapa saja yang baik secara langsung maupun tidak, telah menjadi *mood booster* dan berkontribusi menyelesaikan penelitian ini. Mbak Ibriza, Elok, Mbak Basmah, Jihan, Enji, Wahidah, dan adik-adik lainnya. Terima kasih.
18. Segenap keluarga terdekat peneliti yang tak bisa tergantikan kasih sayangnya. Keluarga yang selalu memotivasi dalam setiap langkah, yang selalu ada di setiap untaian do'a peneliti. Terima kasih atas dukungan dan bantuannya, baik berupa materi maupun non materi.
19. Seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian peneliti, para informan yang telah memberikan data-data baik secara lisan maupun tulisan, yang telah memberikan pelajaran dan informasi berharga kepada peneliti sehingga memudahkan dan memberikan kelancaran penelitian.
20. Seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan kuliah di UIN Sunan Kalijaga, baik S1 maupun S2. Terima kasih atas segala dukungan dan kebaikannya.
21. Terakhir, terima kasih yang sebesar-besarnya untuk diriku sendiri yang telah mau berusaha dalam segala hal untuk menyelesaikan S1

yang lalu dan S2 ini. Terima kasih sudah kuat dan selalu yakin atas keajaiban dan kebaikan yang Allah berikan.

Atas kelebihan dan kekurangan dalam karya ini sudah seharusnya menjadi pelajaran dan motivasi bagi peneliti untuk melahirkan karya yang jauh lebih baik. Akhirnya, peneliti mempersembahkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada segenap pihak tersebut. Semoga segala niat dan upaya kebaikan kita selalu berada dalam ridha dan lindungan-Nya. Aamiin.

Jazākumu Allāh khaira al-Jazā'. Semoga karya ini bermanfaat. Aamiin.

Yogyakarta, 10 Agustus 2023

Peneliti,

Zidna Zuhdana Mushthoza
20205031050



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN & BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan	12
D. Kajian Pustaka	14
E. Kerangka Teori	23
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II TAFSIR LISAN DAN KITAB <i>TAFSIR AL-IBRIZ</i>	31
A. Tafsir Lisan	31
1. Definisi dan Perkembangan Tafsir Lisan	31
2. Kitab-kitab Hasil Tafsir Lisan yang Dibukukan	42
3. Youtube sebagai Media Baru Pengajian Tafsir Lisan	46
B. Kitab <i>Tafsir Al-Ibriz</i>	51
1. Biografi K.H. Bisri Mustofa	51

2. Latar Belakang Penulisan Kitab <i>Tafsir Al-Ibriz</i>	54
BAB III PENGAJIAN LISAN DAN BENTUK PENJELASAN GUS MUS TERHADAP KITAB <i>TAFSIR AL IBRIZ</i>	60
A. Pengajian Kitab <i>Tafsir Al-Ibriz</i>	60
1. Pensyarah Kitab <i>Tafsir Al-Ibriz</i> : Gus Mus	60
a) Biografi Gus Mus	60
b) Karya-karya Gus Mus.....	63
2. Pengajian Kitab <i>Tafsir Al-Ibriz</i> : <i>Online</i> dan <i>Offline</i>	65
a) Media <i>Online</i> Pengajian: <i>Channel Youtube</i> “@GusMus Channel”	65
b) Pengajian <i>Offline</i> Kitab <i>Tafsir Al-Ibriz</i>	70
B. Bentuk Penjelasan Gus Mus terhadap Kitab <i>Tafsir Al-Ibriz</i>	78
1. Toleransi dan moderasi beragama	79
2. Tasawuf	105
3. Kesalehan Sosial (Humanisme).....	134
BAB IV KARAKTER KLISANAN GUS MUS DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PENAFSIRAN AYAT AL-QURAN DALAM KITAB <i>TAFSIR AL-IBRIZ</i>	151
A. Karakter Kelisanan Gus Mus dalam Menafsirkan Kitab <i>Tafsir Al-Ibriz</i>	151
B. Signifikansi Karakter Kelisanan terhadap Penafsiran Ayat Al-Qur’an dalam Kitab <i>Tafsir Al-Ibriz</i>	207
BAB V PENUTUP	223
A. Kesimpulan.....	223
B. Saran	224
DAFTAR PUSTAKA	226
CURRICULUM VITAE	239

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penafsiran al-Qur'an sering dikaitkan dengan sebuah buku tafsir yang tertulis lengkap dan berurutan secara mushafi¹. Sementara Andreas Gorke² dan Abdul Kader Tayob³ mempunyai definisi khusus dalam mengartikan tafsir yaitu “setiap kegiatan yang berupaya untuk menjelaskan atau menafsirkan al-Qur'an”. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir bukan hanya terbatas pada buku tafsir maupun teks tertulis saja. Begitu pula Abdul Kader Tayob, dalam penelitiannya mengenai kutipan ayat al-Qur'an dan penjelasan terhadap khutbah Jumat sebagai bagian dari penafsiran terhadap al-Qur'an⁴. Dalam hal ini, peneliti mengikuti definisi yang digunakan oleh Gorke dan Tayob. Gorke memasukkan tafsir lisan sebagai salah satu bagian dari genre tafsir karena adanya upaya dalam menjelaskan penafsiran al-Qur'an⁵.

Tafsir lisan menurut Nadia Wuznaji diartikan sebagai salah satu metode penafsiran al-Qur'an secara dinamis aktual yang memiliki mekanisme secara langsung antara penutur dan audiens untuk membenahi kehidupan masyarakat⁶, sementara Timur Yuskaev

¹ Walid Saleh, *The Formation of Classical Tafsir Tradition: The Qur'an Commentary of al-Tha'labi* (Leiden: Brill, 2004), 1.

² Andreas Gorke, “Redefining the Borders of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis, and Regional Particularities,” dalam Andreas Gorke dan Johanna Pink (ed.), *Tafsir and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre*, Oxford: Oxford University Press, 2014, 3.

³ Abdul Kader Tayob, *Islam in South Africa: Mosques, Imams, and Sermons* (Gainesville: University Press of Florida, 1999), 17-20.

⁴ Tayob, *Islam in South Africa*, 1-176.

⁵ Gorke, “Redefining the Borders of Tafsir”, 361-374.

⁶ Tafsir lisan menurut Nadia Wuznaji dalam disertasinya yaitu:

memaknai tafsir lisan sebagai *a mode of speaking the Qur'an* yaitu seseorang yang menuturkan al-Qur'an⁷. Penafsiran pertama secara lisan mengenai al-Qur'an sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad⁸. Akan tetapi, pada zaman dahulu Nabi Muhammad menafsirkan al-Qur'an dalam tradisi lisan. Tradisi lisan yang dimaksudkan adalah tradisi di mana segala proses penjelasan sejumlah ayat al-Qur'an terbatas pada aktivitas secara lisan. Ong menyebutnya sebagai kelisanan primer, yaitu tradisi di mana seseorang mengenal lisan dan simbol-simbol⁹. Sepeninggal Nabi Muhammad (pada masa para sahabat), penafsiran al-Qur'an sebagian besar masih dilakukan secara lisan sebagai bentuk konsekuensi turunan dalam tradisi lisan. Dalam hal ini ada proses transmisi lisan untuk menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an¹⁰.

Proses penafsiran al-Qur'an dalam budaya Islam selanjutnya dilakukan melalui majelis dan halakah dalam lingkaran komunitas¹¹. Dalam proses ini, penafsiran al-Qur'an masih mengandalkan sistem *talaqqī*, yaitu adanya tatap muka dan perjumpaan antara guru dan murid.

التفسير الشفاهي لون من ألوان التفسير يعتمد الخطاب المباشر بين المفسر ويقوم على توظيف النص القرآني توظيفاً حركياً واقعياً لإصلاح الفرد والمجتمع

Lihat Nadiyah Wuznaji, "*al-Tafsīr al-Syafāhīy wa Aṣaruhu fī al-Iṣlāh al-Ḥadīṣ*", *Disertasi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Keislaman Universite El-Hadj Lakhdar Batna, 2008, 21.

⁷ Timur Raufovich Yuskaev, "The Qur'an Comes to America: Pedagogies of Muslim Collective Memory", *Dissertation*, University of North Carolina, 2010, 211.

⁸ Nabi Muhammad SAW adalah orang yang menjadi dasar pertama penafsiran (*maṣḍar al-Awwal li al-Tafsīr*) dan rujukan utama (*al-Marja' al-Asāsī*) Allah SWT untuk penafsiran maksud yang sebenarnya. Lihat 'Abd al-Jawwād, *Madkhal Ilā al-Tafsīr wa 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Bayāb al-'Arabī, t.t.), 70.

⁹ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati (Yogyakarta: Gading, 2013), 1.

¹⁰ Gorke, "Redefining the Borders of Tafsir", 363.

¹¹ Johanna Pink, *Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities, Themes in Qur'anic Studies* (London: Equinox Publishing Ltd, 2019), 81.

Tafsir al-Qur'an melewati proses transmisi yang disampaikan secara lisan oleh guru atau mubalig untuk menyampaikan isi kandungan al-Qur'an kepada masyarakat. Seiring berjalannya waktu, penafsiran lisan kemudian digantikan oleh karya tafsir yang berbentuk tulisan, tetapi tulisan tidak dalam konteks sebagai media utama, tulisan saat itu hanya memiliki fungsi *mnemonic* yang sedikit lebih kompleks dari pada masa awal. Tulisan pada saat itu hanya sebagai koleksi personal yang dituliskan seseorang dari kelisanan yang dituturkan oleh seorang guru, seperti ceramah Muḥammad 'Abduh yang disalin oleh muridnya yang bernama Rasyīd Riḍa¹².

Ketika mulai banyak karya tafsir yang ditulis, penafsiran lisan tetap digunakan sebagai upaya untuk mentransmisikan isi dari karya tafsir tertulis kepada masyarakat. Dalam hal ini, terjadi proses transmisi lisan di mana guru atau salah satu murid membaca buku dengan suara keras dan yang lain mendengarkan. Dalam proses penjelasan terhadap karya tafsir tersebut, seringkali dilengkapi dengan tambahan penjelasan dari guru yang menyampaikan¹³. Sementara penulisan tafsir dalam tradisi intelektual Islam pre-modern hanya sedikit dalam bentuk salinan manuskrip dan banyak berupa kumpulan tulisan-tulisan yang berbeda; ringkasan; dan *syarḥ* dari karya sebelumnya¹⁴. Dengan demikian, sulit untuk memastikan bagaimana tafsir lisan pre-modern karena hanya ada sedikit sisa dari instruksi lisan¹⁵. Hal ini salah satunya disebabkan karena

¹² Wuznaji, "*al-Tafsīr al-Syafāhīy wa Aṣaruhu fī al-Isḫāh al-Ḥadīṣ*", 69-90.

¹³ Gorke, "Redefining the Borders of Tafsir", 363.

¹⁴ Ahmed El-Shamsy, *Rediscovering the Islamic Classics: How Editors and Print Culture Transformed an Intellectual Tradition* (Oxford: Princeton University Press, 2020), 3.

¹⁵ Gorke, "Redefining the Borders of Tafsir", 364-365.

belum masuk pada masa *print-culture* yang secara langsung menyediakan buku-buku yang bagus¹⁶.

Seiring berjalannya waktu, tulisan mulai masif, kemudian pada abad 18 akhir/19 awal mulai dikenal teknologi cetak. Sumber-sumber tafsir lisan dari beberapa dekade terakhir sangat banyak. Beberapa karya tafsir modern dan kontemporer awal berasal dari kuliah umum, program televisi atau program radio yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Selain itu, ada juga ceramah tentang al-Qur'an dalam bentuk kaset dan berkembang ke dalam bentuk video serta *podcast* di internet. Beberapa file video atau audio tersebut merupakan pembacaan dari tafsir tunggal yang tertulis, sementara yang lain menggabungkan pemikiran dari tafsir yang berbeda¹⁷. Media dalam menyebarkan penafsiran-penafsiran tersebut menjadi salah satu sarana yang berpengaruh dan menjadi daya tarik massa. Sumber audiovisual yang tersedia di media begitu mudah diakses sehingga mungkin menjadi sumber penafsiran yang paling penting bagi khalayak. Banyak orang yang bergantung pada video-video youtube untuk memperoleh pengetahuan melalui ceramah tentang penafsiran al-Qur'an. Media membuka ruang tidak hanya untuk menyediakan akses informasi dan ceramah terkait al-Qur'an, tetapi memberikan ruang untuk mendiskusikan pertanyaan tentang interpretasi tanpa perlu secara langsung melakukan kontak fisik dan tanpa keharusan mengungkap identitas penutur¹⁸.

Secara umum, peneliti membagi tafsir lisan menjadi tiga. Pertama tafsir lisan melalui kuliah umum yang kemudian dituangkan ke

¹⁶ Ahmed El-Shamsy, *Rediscovering the Islamic Classics*, 3.

¹⁷ Gorke, "Redefining the Borders of Tafsir", 365.

¹⁸ Pink, *Muslim Qur'anic Interpretation Today*, 6-7.

dalam bentuk tulisan seperti yang dilakukan oleh Muḥammad ‘Abduh, Syaikh Mutawālliy al-Sya’rāwiy dan Ibn Bādīs¹⁹. Kedua, tafsir lisan melalui ceramah/khutbah seperti penelitian Abdul Kader Tayob²⁰ dan Timur Yuskaev²¹. Ketiga, pembacaan secara lisan terhadap kitab tafsir tertulis baik secara offline maupun bentuk video, audio, atau podcast yang diunggah di internet²² seperti yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Mustofa Bisri -selanjutnya disebut Gus Mus- dan Quraish Shihab.

Penelitian ini akan memfokuskan pada bentuk tafsir lisan ketiga berupa syarah tafsir lisan yang disampaikan oleh Gus Mus pada pengajian *Al-Ibriz* yang diunggah di youtube²³. Dalam hal ini, peneliti akan melihat bagaimana praktik penafsiran secara lisan di mana praktik tersebut ditujukan pada penafsiran secara khusus berupa pembacaan kitab *Al-Ibriz*. Dengan demikian, peneliti akan melihat pembacaan ayat al-Qur’an yang dimediasi oleh kitab tafsir dan dijelaskan secara lisan²⁴. Pentingnya pemilihan Gus Mus terletak pada empat aspek (1) Gus Mus merupakan putra kandung dari K.H. Bisri Mustofa yang merupakan penulis dari kitab *Al-Ibriz*; (2) Gus Mus merupakan pemimpin agama

¹⁹ Wuznaji, “*al-Tafsir al-Syafāhiy wa Aṣaruhu fi al-Ṣlāh al-Ḥadīṣ*”, 69-156.

²⁰ Tayob, *Islam in South Africa*, 1-176.

²¹ Yuskaev, “The Qur’an Comes to America”, 78-94.

²² Gorke, “Redefining the Borders of Tafsir”, 365.

²³ Youtube merupakan salah satu media untuk mempromosikan sebuah aktivitas pribadi maupun sosial dan suatu karya maupun pemikiran yang dapat mempengaruhi masyarakat yang luas. Lihat lebih lanjut dalam buku James Lull, *Media Komunikasi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global*, terj. A. Setiawan Abadi (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), 70.

²⁴ Kitab *Al-Ibriz* yang mempunyai karakteristik berupa kitab tafsir yang singkat dalam 1-2 halaman, dibacakan oleh Gus Mus dalam rentang waktu 40 hingga 60 menit, sehingga dalam membacakan ayat al-Qur’an yang dimediasi oleh kitab tafsir *Al-Ibriz*, Gus Mus memberikan penjelasan-penjelasan tambahan yang dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya pemahaman Gus Mus, konteks di mana kitab *Al-Ibriz* dibacakan, audiens sebagai pendengar, dan juga pemahaman dari kitab *Al-Ibriz* itu sendiri.

otoritatif yang merupakan tokoh nasional; (3) Gus Mus juga merupakan seorang budayawan, seniman, dan penulis; (4) Gus Mus memiliki jumlah penonton dan *subscriber* yang signifikan yang banyak digandrungi oleh masyarakat. Penggunaan media online tentu memperluas pengaruhnya pada khalayak virtual²⁵.

Dalam menjelaskan penafsirannya terhadap al-Qur'an dan penafsiran pada *Al-Ibriz* yang disampaikan secara lisan, Gus Mus bukan hanya membacakan teks tafsirnya saja, tetapi Gus Mus mengelaborasi dengan penjelasan-penjelasan tambahan. Gus Mus mengelaborasi pemahaman terhadap al-Qur'an dan kitab *Tafsir Al-Ibriz*. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti, didapat bahwa Gus Mus mengutarakan ketidaksetujuan beliau terhadap poligami. Gus Mus menjelaskan bahwa Q.S. al-Nisa' ayat 3-5²⁶ kerap kali dijadikan doktrin agar para perempuan mau untuk menerima poligami. Padahal menurut Gus Mus, poligami yang sesuai dengan sunnah Nabi yaitu menikahi para janda. Selain itu, poligami juga harus memenuhi beberapa syarat keadilan baik mas kawinnya, nafkahnya, kebutuhannya dan segalanya. Semua syarat itu sangat susah untuk dilakukan menurut Gus Mus, sehingga seorang laki-laki tidak mungkin dapat memenuhinya. Dalam penjelasannya, nampak bahwa Gus Mus menghormati perempuan

²⁵ Pada Senin, 14 Agustus 2023 Gus Mus mempunyai 158 ribu *subscriber* dari kanal GusMus Channel. <https://youtube.com/@GusMusChannel>. Video yang paling banyak ditonton sekitar 381 ribu kali terhitung pada hari Kamis, 24 Agustus 2023.

²⁶ Q.S. al-Nisa' ayat 3-5

وَإِنْ حِفْظُهُمْ إِلَّا تُفْسِدُوا فِي الْيَمِينِ فَاذْكُرُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْلَىٰ وَلِئَلَّكُمْ أَنْ تَعْلَمُوا ۗ وَالنِّسَاءُ صَدَقْتِهِنَّ بَعْضُهُنَّ ۗ فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ تَقَسَّأْ فَاذْكُرُوهُ هَيْئًا ۗ لَا تَمْرُؤًا وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

melalui ceritanya²⁷. Ayat tersebut digunakan sebagai dalil untuk berpoligami bagi mereka yang beralasan bahwa populasi laki-laki berkurang dan lebih sedikit daripada perempuan, maka dari itu kasihan perempuan yang menganggur. Gus Mus mengatakan bahwa kelihatannya masuk akal, tetapi hal tersebut melecehkan perempuan karena perempuan hanya diperuntukkan memenuhi nafsu mereka saja.

“Nah Aku ditakoki bagaimana menurut Njenengan?, tanyakan nuranimu. *Isytaftīy nafsak*. Jujur sajalah. Kalau kamu mau kawin lagi karena nafsu yo akui saja. Kalau mau niru Kanjeng Nabi ya sing tuo. Sing ora onok sing ngopeni, tapi dari pandangan sudut yang lain, dari sudut yang lain orang selalu memberi membenaran. Kenapa harus boleh kawin banyak ini?. Kenapa boleh poligami?. Terus diceritakno sekarang itu banyaknya perang itu menyebabkan laki-laki populasinya jadi berkurang, sedikit sekali, sementara perempuan banyak sekali. Lah kalau tidak papat-papat, kan kasian banyak perempuan yang nganggur (hehe), ngono iku yo ketoke masuk akal, tapi rodok melecehkan perempuan. Maksudnya perempuan bangkune dinggo ngono-ngono tok piye”²⁸.

“Nah Aku ditanya bagaimana menurut Njenengan? Tanyakan nuranimu. *Isytaftīy nafsak*. Jujur sajalah, kalau kamu mau kawin lagi karena nafsu ya akui saja. Kalau mau meniru Kanjeng Nabi yang tua. Yang tidak ada yang merawat, tapi dari pandangan sudut yang lain, dari sudut yang lain orang selalu memberi membenaran. Kenapa harus boleh kawin

²⁷ GusMus Channel, “#141. Tafsir *Al-Ibriz* – Surat An-Nisa’ : 3] KH. A. Mustofa Bisri”. Diakses 20 Oktober 2022. <https://www.youtube.com/live/dGB1-znoDrU?feature=share>.

²⁸ *Ibid.*

banyak ini? Kenapa boleh poligami?. Terus diceritakan sekarang itu banaknya perang itu menyebabkan laki-laki populasinya jadi berkurang, sedikit sekal, senentara Perempuan banyak sekali. Lah kalau tidak empat-empat, kan kasihan banyak perempuan yang nganggur (hehe), gitu itu ya masuk akal, tapia gak melecehkan perempuan. Maksudnya perempuan dibuat gitu-gitu tok gimana itu”.

Dalam penjelasannya, Gus Mus menyampaikan dengan cara kreatif dan spesifik secara budaya serta melibatkan konteks. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ong bahwa salah satu ciri kelisanan yaitu bersifat kontekstual. Kelisanan menjadikan apa yang dipikirkan dan diucapkan oleh seseorang sebagai realitas kekinian²⁹. Graham Furniss, menjelaskan bahwa setiap segala sesuatu pasti selalu melibatkan konteks, yang meliputi waktu, tempat, bagaimana kejadiannya dan audiens. Sebuah peristiwa, tidak akan muncul secara tiba-tiba tanpa adanya konteks³⁰.

Ong menuturkan, bahwa pada saat peristiwa kelisanan terjadi, ada dinamika psikologis (pikiran dan perasaan) dari si penutur. Kelisanan melibatkan banyak hal yang lebih kompleks dari tulisan yang mencakup ekspresi wajah, intonasi, gerak tubuh dan seluruh latar kehidupan manusia tempat tuturan diucapkan. Kelisanan bukan hanya sebatas pernyataan secara material dari si penutur kepada lawan tutur³¹. Makna juga harus mendapatkan pengesahan semantik secara langsung oleh situasi tempat kata diucapkan. Suara yang diucapkan memiliki

²⁹ Ong, *Orality and Literacy*, terj. Rika Iffati, 72-83.

³⁰ Graham Furniss, *Orality: The Power of The Spoken Word* (New York: Palgrave Macmillan, 2004), 72

³¹ Ong, *Orality and Literacy*, terj. Rika Iffati, xvii-xviii.

hubungan khusus dengan waktu. Suara juga bisa menghilang secara cepat. Oleh sebab itu, ada pola *mnemonic* yang dibangun oleh penutur agar dapat mempertahankan dan memunculkan kembali pemikiran dengan cermat supaya tidak kehilangan arah pembicaraan. Pikiran seseorang harus menjelma dalam pola-pola ritmis yang seimbang dan juga menggunakan pengulangan-pengulangan³². Dinamika psikologis tersebutlah yang akan mempengaruhi makna dari tuturan Gus Mus. Hal ini disebabkan, kelisanan selalu membawa makna situasional di mana saat penafsiran lisan dituturkan, maka ada kemungkinan makna tersebut hanya berlaku pada saat itu saja. Maka dari itu, konteks menjadi bagian yang penting dalam kelisanan daripada teks itu sendiri³³.

Studi mengenai pengajian kitab *Al-Ibriz* dari perspektif kelisanan dapat mengungkap implikasi dari karakter kelisanan dalam memengaruhi makna yang dibangun oleh Gus Mus terhadap al-Qur'an dan kitab *Al-Ibriz* yang disampaikan secara lisan. Tafsir lisan memiliki mekanisme yang menuntut partisipasi pembicara dan pendengar secara bersamaan³⁴. Pembicaraan lisan terbentuk melalui kecakapan bersuara, berucap, serta memberikan pengaruh langsung sampai di telinga pendengar. Setiap kata yang diucapkan memiliki kekuatan tersendiri yang tidak dimiliki oleh kata yang ditulis. Kata yang diucapkan mampu memberikan daya tarik di telinga pendengar serta memberikan efek yang mendalam. Bukan sekedar makna biasa dari kata tersebut, melainkan dari kekuatan suara yang mampu mengekspresikan, merumuskan, serta memberikan isyarat. Sebagaimana disampaikan Ong yang dikutip oleh

³² *Ibid.*, 47-51.

³³ William Albert Graham, *Beyond the Written Word Oral Aspects of Scripture in the History of Religion* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 5-6.

³⁴ Lihat Wuznaji, "*al-Tafsir al-Syafāhīy wa Ašaruhu fī al-İslāh al-Ḥadīš*", 21.

al-Kawwāz, bahwa di luar segala dunia menakjubkan yang dibukakan oleh tulisan, kata yang terucap masih ada dan hidup. Semua teks tertulis harus terhubung entah bagaimana, secara langsung atau tidak dengan dunia suara, yaitu habitat alamiah bahasa untuk mendapatkan maknanya. Demikian itu sebab teks-teks yang tertulis perlu mengaitkan dengan “dunia suara” yang merupakan sumber alami suatu bahasa³⁵.

Studi yang sudah ada mengenai kajian Gus Mus mengabaikan karakter kelisanan dan bagaimana karakter kelisanan tersebut berpengaruh terhadap penjelasan ayat-ayat al-Qur’an. Terdapat empat model dalam penelitian terdahulu. Pertama, studi yang membahas mengenai pesan dakwah dari berbagai platform media, di antaranya meme instagram, twitter Gus Mus, instagram @s.kakung³⁶. Dalam menjelaskan dakwahnya, Gus Mus merepresentasikan kesufian dan humanisme, sebagaimana yang ditulis oleh Laila Sabrina dan Rizqa Ahmadi.³⁷ Kedua, studi yang berfokus pada pola komunikasi dalam dakwah atau pengajiannya. Studi ini membahas metode dakwah Gus Mus melalui tulisan dan lisan dengan pola interaksi sosial dan budaya.³⁸ Selain pola komunikasi, dikaji juga pola strategi dan wacana yang disampaikan Gus Mus dalam dakwah moderatnya, seperti yang ditulis

³⁵ Muhammad Karīm al-Kawwāz, *Kalām Allāh al-Jānīb al-Syafāhiy min al-Zāhirah al-Qur’āniyyah* (Lebanon: Dār al-Sāqiy, 2002), 9-10.

³⁶ Laelatul Pathia, “Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah (Analisis Multimodal Instagram KH Mustofa Bisri pada Akun @s.kakung),” *MEDIASI* 1, 2020, 174–88. Diakses 1 Juli 2022. <https://doi.org/10.46961/mediasi.v1i3.140>.

³⁷ Laila Sabrina dan Rizqa Ahmadi, “Sufism Memes: Gus Mus’s Representation in Countering the Narrative of Religious Fundamentalism on Social Media,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 21, 2021, 237–60. Diakses 30 Juni 2022. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v21i2.3134>.

³⁸ Muhamad Bisri Mustofa, “Analisis Dakwah Multikultural KH. Ahmad Mustofa Bisri Rembang (Konsep Dan Metode Dakwah),” *Journal of Da’wah and Communication Studies* 2, 2020, 1–9. Diakses 15 Juli 2022. <https://doi.org/10.47902/mauidhoh.v2i1.77>.

oleh Samsuriyanto.³⁹ Ketiga, studi tentang pergeseran dari dakwah tradisional ke dakwah media sosial. Pergeseran ini dikaji dengan membahas otoritas sumber keagamaan dan strateginya di era media baru. Hadirnya Gus Mus, tidak menggeser pengaruhnya namun justru memperkuat dakwahnya.⁴⁰ Dengan adanya media sosial, fenomena mengaji online ini dapat memperbanyak jumlah dan jangkauan jemaah yang lebih luas.⁴¹ Keempat, studi yang membahas pengajian Gus Mus. Bagaimana proses eksternalisasi dan internalisasi jemaah menjadi poin penting dalam penelitian Mudawamah dan Muhammad Asif⁴². Akan tetapi, peneliti belum menemukan kajian yang membahas mengenai kelisanan dan tafsir pada pengajian Gus Mus terhadap kitab *Al-Ibriz* yang diunggah di youtube.

Kajian ini melihat bagaimana makna yang dibangun oleh Gus Mus terhadap kitab *Al-Ibriz* melalui penjelasan-penjelasan tambahan yang disampaikan dalam pengajian dalam rekaman youtube. Lebih lanjut, penelitian ini akan melihat bagaimana kelisanan dan signifikansinya pada penafsiran al-Qur'an dalam kitab *Al-Ibriz*. Dengan demikian, tulisan ini akan mengulik bagaimana pemahaman Gus Mus sebagai pensyarah tafsir ketika menjelaskan ayat al-Qur'an dan kitab

³⁹ Samsuriyanto, "Dakwah Moderat Dr (HC) K.H. Ahmad Mustofa Bisri di Dunia Virtual," *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

⁴⁰ Arnis Rachmadhani, "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gusmus Di Media Sosial," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, 2021, 150–69. Diakses 1 Agustus 2022. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2636>.

⁴¹ Evi Fitriana dan Muhamad Khoiri Ridlwan, "Ngaji Online: Transformasi Ngaji Kitab di Media Sosial," *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 2, 2021, 203–20. Diakses 5 Juni 2022. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3238>.

⁴² Mudawamah dan Muhamad Asif, "Pengajian Tafsir *Al-Ibriz* Oleh Kiai Ahmad Mustofa Bisri Di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang Dalam Perspektif Fenomenologi Agama," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, 2018, 1–26. Diakses 5 Desember 2022. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.682>.

Tafsir Al-Ibriz melalui *psycho dynamic of orality* yang digagas oleh Walter J.Ong.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan tentang latar belakang di atas, maka peneliti menfokuskan pembahasan melalui rumusan masalah berikut :

1. Bagaimana bentuk penjelasan Gus Mus dalam menafsirkan ayat al-Qur'an pada pengajian kitab *Al-Ibriz*?
2. Bagaimana karakter kelisanan dan signifikansinya terhadap penafsiran ayat al-Qur'an yang disampaikan oleh Gus Mus dalam pengajian kitab *Tafsir Al-Ibriz*?

C. Tujuan dan Kegunaan

Dari rumusan masalah di atas, tujuan kajian ini adalah :

1. Mengetahui bentuk penjelasan Gus Mus dalam menafsirkan ayat al-Qur'an pada pengajian kitab *Al-Ibriz*.
2. Menganalisis bagaimana karakter kelisanan dan signifikansinya terhadap penafsiran ayat al-Qur'an yang disampaikan oleh Gus Mus dalam pengajian kitab *Al-Ibriz*.

Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan kontribusi bagaimana kajian tafsir mengalami perkembangan dalam dunia modern. Secara teoritis, kajian ini menggunakan teori kelisanan, sehingga diharapkan mampu memperlihatkan gambaran baru dalam mengkaji penafsiran al-Qur'an. Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa tafsir al-Qur'an bukan hanya dapat dikaji melalui teks tertulis secara normatif, tetapi muncul sebuah ruang kajian baru yang memberikan model berupa syarah terhadap pembacaan kitab *Tafsir Al-Ibriz* yang

disampaikan secara lisan. Meskipun menggunakan objek dari media, penelitian ini secara umum terfokus pada penjelasan tambahan dan penafsiran pada kitab tafsir berupa teks tertulis. Pentingnya kajian ini terletak pada pendekatan interdisipliner dalam kajian tafsir yang menghubungkan antara kelisanan dengan kitab teks tertulis. Hal tersebut mengingat adanya perbedaan karakter teks tertulis dan kelisanan. Dengan demikian, diharapkan dapat menjadi landasan gambaran baru dalam memahami tafsir ke dalam dunia kelisanan yang dimediasi sehingga dapat memperkuat genre syarah tafsir lisan sebagai bagian dari tafsir al-Qur'an.

Secara praktis, penelitian ini berguna sebagai bentuk signifikansi sosial berupa penjelasan Gus Mus secara lisan mengenai kitab *Tafsir Al-Ibriz*. Dengan teori kelisanan, penuturan Gus Mus melibatkan ruang sosial dan konteks tertentu dalam menjelaskan tafsir al-Qur'an, sehingga dapat mengungkap upaya lokal untuk mengkontekstualisasikan al-Qur'an dalam dunia modern. Dalam hal ini, Gus Mus menghidupkan kembali penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan konteks masyarakat Rembang khususnya dan Indonesia pada umumnya. Kelisanan memberikan signifikansi dalam membangun konstruk makna terhadap penjelasan Gus Mus pada syarah kitab tafsir. Ruang sosial dan konteks masyarakat Rembang dan Indonesia memberikan pengaruh dalam penuturan Gus Mus ketika menjelaskan penafsirannya. Kajian ini memberikan peran tafsir al-Qur'an dalam membentuk sebuah identitas yang humanis melalui syarah tafsir al-Qur'an yang disampaikan Gus Mus dalam ranah syiar agama Islam sehingga dapat meredam berbagai konflik yang terjadi di masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Kajian yang dibahas oleh peneliti yaitu mengenai diskursus syarah tafsir lisan dalam pengajian kitab *Al-Ibriz*. Penelitian sebelumnya merupakan kajian yang menjelaskan tentang: 1. persinggungan kelisanan dengan al-Qur'an dan tafsir, 2. tafsir dan media, dan 3. kajian kitab *Al-Ibriz*.

1. Persinggungan Kelisanan dengan Al-Qur'an dan Tafsir

Sebagai sebuah pijakan teoritis, kajian ini merujuk dari tulisan yang berjudul "Redefining the Borders of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis and Regional Particularities" yang ditulis oleh Andreas Gorke. Dalam tulisannya, Gorke berusaha menelaah ulang dalam mendefinisikan batasan-batasan genre tafsir. Jika tafsir bertujuan untuk mengetahui makna dari ayat al-Qur'an tertentu bagi umat Islam, maka Gorke ingin mengajak untuk menelaah kembali tafsir lisan, tafsir parsial (tafsir yang hadir bukan secara lengkap dalam 30 juz), tafsir awam seperti tulisan Harun Yahya, dan tafsir yang memiliki kecenderungan serta karakteristik daerah dan ragam bahasa sebagai bagian dari genre tafsir. Dalam hal ini, Gorke mengusulkan untuk memperluas cakupan kajian tafsir, salah satunya tafsir lisan. Hal ini disebabkan karena al-Qur'an dan penjelasannya hidup dalam tradisi lisan mulai zaman Nabi Muhammad melewati transmisi lisan dan berkembang dalam dunia modern berupa ceramah maupun kuliah umum di televisi, radio, atau video. Gorke menyinggung adanya karakteristik yang berbeda antara tafsir lisan dan tulisan, di mana tafsir lisan memiliki ciri penyampaian

secara naratif berupa cerita-cerita dan tidak berfokus pada tata bahasa secara gramatikal⁴³.

Penelitian yang ditulis oleh Abdul Kader Tayob membahas mengenai kajian terhadap khutbah Jumat di Afrika Selatan. Tayob menjelaskan bahwa khutbah Jumat merupakan salah satu sarana yang penting dalam menjelaskan tafsir al-Qur'an melalui pengutipan dan penjelasannya terhadap al-Qur'an secara lisan. Dalam tulisannya, Tayob menghubungkan khutbah Jumat dengan bentuk-bentuk dasar penafsiran al-Qur'an dalam Islam. Khutbah Jumat merupakan elaborasi disipliner teks al-Qur'an dalam kaitannya dengan tradisi diskursif di masjid serta perluasan teks yang spontan dan inspiratif. Pembacaan ayat al-Qur'an sebagai Firman Tuhan mencerminkan wacana masjid dan imam. Sebagai pendarasan Firman Tuhan yang aural, khutbah Jumat menghasilkan sebuah tempat dan momen di mana para jemaah dapat menghidupkan kembali momen dengan kontak ilahi. Secara khusus, khutbah Jumat mempromosikan wacana pengkhutbah yang dikaitkan dengan masjid lain dan etika politik yang kontras dalam kaitannya dengan politik apartheid. Tayob melihat bahwa khutbah Jumat mempunyai dampak dalam menentukan wacana karena keragamaannya, auralitasnya, dan kehadirannya yang nyata. Tayob menelaah bahwa khutbah Jumat tidak bisa dilepaskan dari para pemimpin yang mendirikan masjid tempat khutbah diproduksi. Masjid dan pemimpin merupakan produk dan pencipta wacana keagamaan. Korpus keagamaan dan konteks sejarah menciptakan kemungkinan dalam membatasi khutbah di Afrika Selatan.

⁴³ Gorke, "Redefining the Borders of Tafsir", 361-378.

Konteks sosial dari masjid menjadi bagian penting dalam mewacanakan khutbah Jumat yang disampaikan secara lisan⁴⁴.

Penelitian yang membahas tentang hubungan antara bahasa lisan dengan al-Qur'an yaitu tulisan Muhammad Karīm al-Kawwāz dan tulisan Nadiyah Wuznaji. Al-Kawwāz berhasil menerapkan bahasa lisan al-Qur'an, di mana bahasa lisan merupakan identitas budaya sejak al-Qur'an itu ada. Dari kelisanan tersebut, terbentuklah level kultural sosial yang senantiasa berlangsung hingga masa sekarang yang menjaga pikiran dan orientasi yang aktif serta efektif dalam mekanisme berpikir dan dalam produk-produk yang dihasilkan, karena teori lisan disusun untuk menjaga disparitas antara ilmu pengetahuan yang bersumber dari indera pendengaran dan penglihatan melalui pengaplikasian beberapa contoh dalam al-Qur'an⁴⁵.

Wuznaji dalam tulisannya, berusaha mengungkap metode interpretasi lisan melalui arah reformasi pada tingkat agama dan moral serta pendidikan dan sosial. Wuznaji mencoba menyoroti hubungan antara interpretasi lisan dan reformasi. Reformasi merupakan tugas para nabi dan rasul melalui pesan ilahi, di mana nabi dan rasul merupakan pelopor reformasi pertama yang memahami, menyampaikan, dan menjelaskan al-Qur'an untuk memperbaiki umat beragama. Melalui beberapa pendekatan yang digunakan, Wuznaji berusaha melacak sejarah tafsir lisan untuk melihat pengaruh interpretasi lisan pada reformasi modern di antaranya pembahasan mengenai etika, korupsi, dan hubungan kepada orang tua. Wuznaji menyimpulkan bahwa penafsiran

⁴⁴ Abdul Kader Tayob, *Islam in South Africa*, 1-176.

⁴⁵ Muhammad Karīm al-Kawwāz, *Kalām Allāh al-Jānib al-Syafāhiy min al-Zāhirah al-Qur'āniyyah*, 2-10.

lisan memiliki tujuan penerjemahan sebagai bentuk praktis dalam menghadapi masyarakat. Aspek penuntun ini akan menginspirasi dan mempererat hubungan antara teks dan realita melalui penafsiran dalam bentuk tulisan dan lisan (secara langsung) yang lebih efektif dan mempengaruhi penerima⁴⁶.

2. Tafsir dan Media

Minat untuk meneliti tafsir dan persinggungannya dengan media cukup menarik perhatian para sarjana yang diarahkan pada media radio, televisi dan youtube, di antaranya artikel jurnal yang ditulis oleh Andrea Brigaglia, disertasi Timur Raufovich Yuskaev, tesis Nafisatuzzahro', Abdul Halim, tulisan Johanna Pink, dan tulisan Fadhli Lukman.

Brigaglia meneliti konteks publik dari interpretasi al-Qur'an dan berusaha untuk menghubungkan gerakan reformasi Nigeria pada akhir 1970-an dalam pembenahan negosiasi publik terhadap citra ulama pada orang-orang Muslim di Nigeria. Studi tersebut menyoroti sejauh mana penafsiran dalam radio telah berhasil menjelaskan berbagai cara melakukan negosiasi budaya kritis yang melibatkan masyarakat⁴⁷. Pada saat yang sama, Yuskaev mengkaji interpretasi tulisan dan lisan al-Qur'an sebagai pedagogi memori kolektif Muslim dengan memberikan contoh-contoh eksploratif yang menyoroti dua cara utama di mana intelektual publik membawa al-Qur'an ke dalam agama Islam di Amerika. Secara khusus, Yuskaev mempelajari empat penafsir al-Qur'an Muslim Amerika, dua penulis yaitu Fazlur Rahman dan Amina Wadud,

⁴⁶ Wuznaji, "*al-Tafsir al-Syafahiy wa Asaruhu fi al-Islah al-Hadis*", 1-504.

⁴⁷ Andrea Brigaglia, "Learning, Gnosis and Exegesis: Public Tafsir and Sufi Revival in the City of Kano (Northern Nigeria), 1950-1970," *Die Welt Des Islams*, New Series 49 (2009): 173–210. Diakses 20 November 2022. <https://doi.org/10.1163/157006009X449465>.

serta dua pengkhotbah yaitu Hamza Yusuf dan Warith Deen Mohammed. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa interpretasi lokal terhadap al-Qur'an memainkan peran penting dalam pembentukan budaya Muslim global baru. Dalam hal ini, proses tafsir lisan disimpulkan dari adanya proses al-Qur'an (melalui ucapan manusia sebagai agen), berbicara dalam bahasa lokal dengan membahas permasalahan lokal dan turut andil dalam diskursus lokal⁴⁸.

Tesis Nafisatuzzahro' berfokus pada digitalisasi tafsir melalui pemetaan dan implikasinya bagi kajian tafsir al-Qur'an. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa persinggungan antara tafsir dan teknologi digital telah menciptakan era baru dalam menafsirkan al-Qur'an melalui teks audiovisual yaitu memperkuat ketergantungan masyarakat pada media digital ketika mengkonsumsi al-Qur'an, akibatnya banyak kajian tentang tafsir yang dilaksanakan secara virtual di era modern⁴⁹. Dalam tulisannya, Abdul Halim menambahkan mengenai bentuk persinggungan media dengan al-Qur'an yaitu pertama aplikasi dari al-Qur'an dan tafsir, kedua al-Qur'an yang diunggah di media sosial, dan ketiga berupa visualisasi al-Qur'an seperti pesan meme di beberapa media facebook, twitter dan Instagram⁵⁰.

Buku yang ditulis oleh Johanna Pink dengan judul *Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Genealogis and Interpretative Communities*. Buku ini dilatar belakangi karena Pink melihat banyak

⁴⁸ Yuskaev, "The Qur'an Comes to America," 1–206.

⁴⁹ Nafisatuzzahro', "Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di *Cybermedia*: Kajian terhadap Tafsir Al-Qur'an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur'an dan Tafsir", *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

⁵⁰ Abdul Halim, *Wajah Al-Qur'an di Era Digital*, Lutfi Rahmatullah (ed.) (Yogyakarta: Sular Pustaka, 2018)

fenomena al-Qur'an di era modern yang melibatkan aspek media, sehingga buku ini bertujuan melihat perbedaan pandangan mengenai bagaimana al-Qur'an harus ditafsirkan dengan teknik dan metode yang sesuai untuk diterapkan pada penafsiran al-Qur'an. Gagasan otoritas merupakan inti dari buku Pink, yaitu pertentangan penafsiran al-Qur'an yang menyentuh pada aspek siapa yang berwenang untuk berbicara tentang al-Qur'an, salah satunya di media. Pink ingin mengungkap sejauh mana otoritas seseorang dalam menyampaikan tafsir al-Qur'an di media dan bagaimana media membentuk isi pesan yang disampaikan. Media merupakan salah satu cara agar penafsiran al-Qur'an bisa dikonsumsi dan berdampak kepada orang lain melalui gaya dan isi pesannya. Perubahan media memiliki perubahan yang besar terhadap tafsir al-Qur'an, baik secara lisan melalui khutbah/ceramah, juga dimensi visual berupa gambar/hiasan. Dalam penjelasannya, Pink memaparkan mengenai sejarah dinamika tafsir sejak beberapa abad silam. Pink menyentuh pada detail contoh-contoh dampak pergeseran yang terjadi dari adanya media, baik dari penafsiran visual maupun audiovisual⁵¹.

Tulisan Fadhli Lukman⁵² dan Johanna Pink⁵³ menjelaskan mengenai sisi hermeneutis dari tafsir al-Qur'an yang tersebar di media sosial dalam ruang lingkup studi sejarah tafsir. Keduanya mempunyai kesimpulan bahwa media sosial membuka peluang otoritas penafsiran

⁵¹ Pink, *Muslim Qur'anic Interpretation Today*.

⁵² Fadhli Lukman, "Digital Hermeneutics and A New Face of The Qur'an Commentary: The Qur'an in Indonesia's Facebook", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, No. 1 (14 Juni 2018), 95-120. Diakses 3 Maret 2023. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>

⁵³ Johanna Pink, *Interpreting The Qur'an Today: Between Tradition and Social Media.*, diakses 30 Januari 2023, <http://www.oasiscenter.eu>.

dari ulama sehingga menjadi lebih demokratis dan terbuka. Tidak ada batasan bagi penafsir al-Qur'an di media sosial yang menjadikan adanya keterlibatan *lay people* terhadap proses penafsiran. Dengan kata lain, acap kali media sosial menjadikan panggung bagi penggunaanya dalam memproduksi penafsiran al-Qur'an sehingga memunculkan adanya distorsi media terhadap penafsiran. Lukman mengatakan bahwa hal tersebut disebabkan adanya keikutsertaan serta peran masyarakat dalam aktivitas hermeneutis al-Qur'an. Dalam tulisannya, Pink menambahkan bahwa karakteristik tafsir yang sederhana kebanyakan tidak menyentuh konteks historis teks al-Qur'an, sehingga memunculkan konteks baru yang terkadang tidak sesuai dengan nilai yang ada dalam konteks awal. Maka dari itu, Pink mengatakan bahwa pada tahap tertentu, tafsir di media sosial terkadang membawa nuansa provokatif⁵⁴. Pendapat Lukman dan Pink diinterpretasikan pada beberapa fenomena sosial agama yang ada di Indonesia, seperti aktivitas dakwah Islam yang menyasar kalangan anak muda Muslim di media sosial yang dihubungkan dengan budaya populer. Dalam kaitannya dengan ini, Nadirsyah Hosen menyebutkan bahwa penafsiran hadir karena mengikuti trend media sosial terhadap kecenderungan yang sedang diminati masyarakat⁵⁵.

3. Kajian Kitab *Al-Ibriz*

Pembahasan ketiga adalah kajian *Tafsir Al-Ibriz*. Mayoritas penelitian yang berkaitan dengan kitab *Al-Ibriz* lebih berfokus langsung

⁵⁴ Imas Lu'ul Jannah, "Qari Selebriti: Resitasi Al-Qur'an dan Anak Muda Muslim Indonesia di Era Media Sosial", *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

⁵⁵ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019)

pada isi teksnya, di antaranya artikel yang ditulis Fathor Rahman berjudul “Tafsir Sainifik Thanthawi Jauhari atas Surah Al-Fatihah”⁵⁶, Izzul Fahmi yang menulis “Lokalitas Kitab Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa”⁵⁷, dan tulisan M. Maslukhin dengan judul M Maslukhin, “Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa”⁵⁸. Dari beberapa judul yang telah disebutkan, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian yang dilakukan kebanyakan mengkaji tema-tema secara tekstual.

Beberapa penelitian kitab *Tafsir Al-Ibriz* menitikberatkan pada bagaimana kitab tersebut dikaji atau disampaikan ulang oleh orang lain. Sudut pandang ini yang masih sedikit muncul dan dipakai oleh para peneliti. Salah satunya, tesis karya Farrichatul Liqok yang difokuskan pada ayat 53-92 dalam Q.S. Al-An'am di Pondok Al-Itqon oleh K.H. Haris Shodaqoh. Penelitian ini hampir memiliki kesamaan dalam melihat karakter kelisanan dalam pengajian yang disampaikan oleh K.H. Haris Shodaqoh melalui teori Ong. Akan tetapi, penelitian Liqok memiliki objek yang berbeda. Liqok meneliti kelisanan dari K.H. Haris Shodaqoh, sementara penelitian ini mengkaji kelisanan yang disampaikan oleh Gus Mus⁵⁹.

⁵⁶ Fathor Rahman, “Tafsir Sainifik Thanthawi Jauhari atas Surah Al-Fatihah”, 34-.

⁵⁷ Izzul Fahmi, “Lokalitas Kitab Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa,” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 5, no. 1 (7 Juni 2019): 96–119, <https://doi.org/10.35719/Islamikainside.v5i1.36>.

⁵⁸ M Maslukhin, “Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa,” *MUTAWATIR* 5, no. 1 (10 September 2015): 74–94, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.1.74-94>.

⁵⁹ Farrichatul Liqok, “*Al-Ibriz & Tafsir Lisan KH. Haris Sodaqoh*”, *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Mudawamah dan Muhamad Asif. Pengajian kitab *Tafsir Al-Ibriz* yang dikaji berfokus pada penelitian tentang fenomenologi agama di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang yang disampaikan oleh Gus Mus secara offline. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, kajian ini ingin menelaah budaya dan komunitas pengajian kitab *Al-Ibriz* di Rembang. Melalui internalisasi dan eksternalisasi, penelitian ini menemukan hasil bahwa pengajian kitab *Al-Ibriz* diyakini dapat memberikan ladang keberkahan, upaya pendekatan diri kepada Allah, memperoleh wawasan dan memperluas tali silaturahmi, ladang pencarian rezeki dan upaya agar keinginan dapat terkabul melalui doa-doa di pengajian. Jemaah menginternalisasi beberapa cara yaitu mendengarkan, mengkaji, menerapkan dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari⁶⁰.

Tulisan berjudul “Model Penyampaian Pengajian Tafsir K.H. Muadz Thohir yang Bersumber dari *Tafsir Al-Ibriz* Karya K.H. Bisri Mustofa” karya Rofiq Asy’ari. Penelitian ini menyimpulkan tentang tahapan-tahapan pengajian kitab *Tafsir Al-Ibriz* dan uraian singkat terkait profil pembicara yang menyampaikan pengajian kitab *Tafsir Al-Ibriz*.⁶¹ Ketiga penelitian yang disebutkan ini memiliki kesamaan dalam mengkaji pengajian yang dilakukan secara tatap muka atau *offline*.

Dari telaah pustaka yang telah disebutkan, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan pada bagian penjelasan kitab *Al-Ibriz* oleh Gus Mus

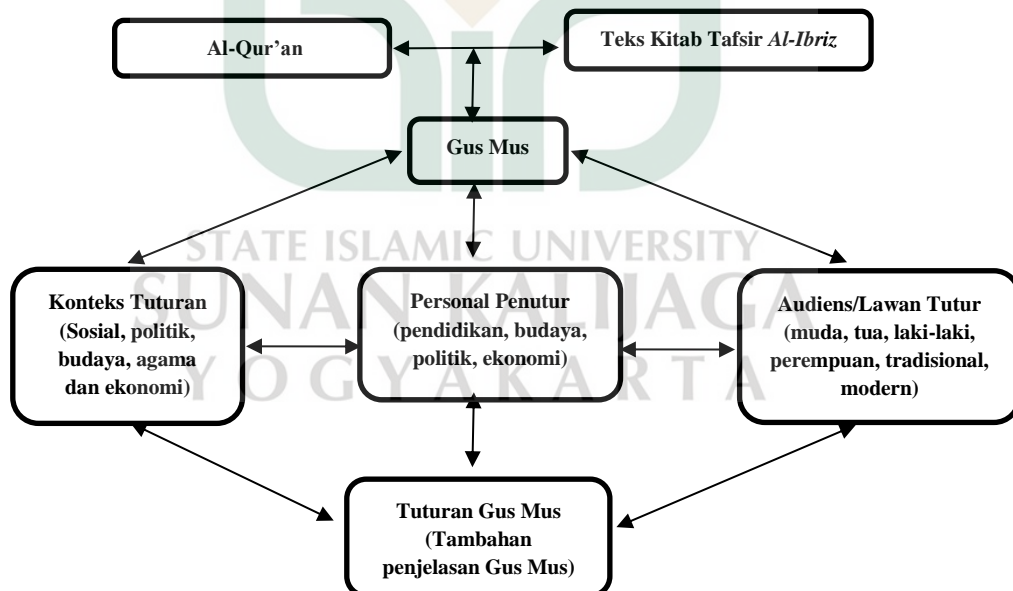
⁶⁰ Mudawamah dan Muhamad Asif, “Pengajian Tafsir *Al-Ibriz* Oleh Kiai Ahmad Mustofa Bisri”, *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an*, 4(2), 1-26. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.682>

⁶¹ Rofiq Asy’ari, “Model Penyampaian Pengajian Tafsir KH. Muadz Thohir Yang Bersumber Dari Tafsir *Al-Ibriz* Karya K.H. Bisri Mustofa”, *Skripsi*, UIN Sunan Walisongo Semarang, 2019.

yang disampaikan secara online melalui aspek kelisanan. Aspek kelisanan dalam pengajian digunakan untuk melihat sejauh mana signifikansi karakter kelisanan dalam mempengaruhi penjelasan yang dibangun oleh Gus Mus dalam pengajian kitab *Al-Ibriz*.

E. Kerangka Teori

Peneliti akan mengobservasi signifikansi kelisanan terhadap penafsiran ayat al-Qur'an pada pengajian kitab *Al-Ibriz*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa kelisanan bukan hanya sekedar melibatkan kata-kata yang dituturkan, tetapi melibatkan aspek-aspek lain yang ada dalam diri Gus Mus seperti ekspresi wajah, intonasi, gerak tubuh dan segala hal yang meliputi latar kehidupan manusia tempat tuturan diucapkan⁶². Oleh sebab itu, dalam meneliti pengajian Gus Mus, skema dari kajian ini adalah sebagai berikut:



⁶² Ong, *Orality and Literacy*, terj. Rika Iffati, xvii-xviii.

Dari skema di atas, dapat terlihat bahwa *Tafsir Al-Ibriz* berupa teks merupakan upaya untuk menafsirkan al-Qur'an, selanjutnya Gus Mus menjelaskan teks kitab *Al-Ibriz* secara lisan melalui pengajian kitab *Al-Ibriz*. Dalam menjelaskan tafsir lisannya, Gus Mus berusaha mengaktualisasikan secara dinamis teks kitab *Al-Ibriz* agar semakin mudah diterima oleh audiens. Selain tafsir kitab *Al-Ibriz*, secara otomatis Gus Mus juga menafsirkan al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ong bahwa kelisanan bersifat situasional, sehingga kelisanan selalu melibatkan konteks di mana tuturan tersebut dibunyikan⁶³.

Pertama, proses pembentukan tafsir lisan Gus Mus yang meliputi latar belakang dan metode tafsirnya. Penafsiran al-Qur'an berhubungan erat antara teks dan pembaca, sehingga tafsir al-Qur'an tidak mungkin hadir dalam ruang hampa. Teks dan pembaca diposisikan secara sosial dan historis. Dengan kata lain, pembaca merupakan seseorang yang memiliki latar belakang dan pra-pemahaman yang memberikan pemahaman awal serta arah untuk membaca teks⁶⁴. Ong menegaskan bahwa dalam kelisanan, makna kata haruslah mendapatkan pengesahan semantik langsung, pengesahan oleh situasi nyata tempat kata itu diucapkan di sini dan saat ini. Kata-kata selalu mendapatkan maknanya dari tempat yang meliputi gerakan tubuh, intonasi vokal, ekspresi raut muka dan segala hal mengenai kehidupan masyarakat di mana kata-kata tersebut diucapkan⁶⁵. Gorke menambahkan bahwa tafsir lisan memiliki

⁶³*Ibid.*, 107-108.

⁶⁴ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," *Disertasi*, University of Temple, 2014, 145.

⁶⁵ Ong, *Orality and Literacy*, terj. Rika Iffati, xvii-xviii.

ciri penyampaian secara naratif berupa cerita-cerita dan tidak berfokus pada tata bahasa secara gramatikal. Tafsir lisan berbeda dari teks tulisan baik dalam pemilihan diksinya maupun rujukan sumber penafsirannya⁶⁶. Konteks dan audiens selalu menjadi pertimbangan, terutama pada latar belakang audiens. Timur Yuskaev mengatakan bahwa proses tafsir lisan tidak bisa terlepas dari wacana lokal⁶⁷. Dalam hal ini, peneliti akan menjelaskan mengenai tuturan yang disampaikan oleh Gus Mus, seperti bagaimana diksi yang digunakan, struktur penafsiran Gus Mus dan bagaimana Gus Mus menjelaskan kitab *Tafsir Al-Ibriz* kepada khalayak.

Kedua, penyampaian tafsir Gus Mus diungkapkan secara lisan. Teori kelisanan membantu menganalisis tuturan lisan dan melihat pola tuturan lisan Gus Mus dalam membentuk konstruksi makna dalam menjelaskan kitab *Tafsir Al-Ibriz*. Jika dibandingkan dengan teks tertulis, tuturan lisan memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan teks tertulis. Dalam hal ini Ong menguraikan bahwa ciri tuturan lisan adalah “aditif alih-alih subordinatif”, “agregatif alih-alih analitik”, “panjang lebar dan berlebihan”, “dekat dengan kehidupan sehari-hari”, “konservatif”, “agonistik”, “empatitis dan partisipatif”, “homeostatis”, dan “kontekstual”⁶⁸. Dengan demikian, peneliti akan melihat penafsiran lisan Gus Mus mempunyai implikasi yang signifikan atau tidak terhadap penafsiran dalam kitab *Al-Ibriz*.

Secara umum, teori kelisanan bertujuan untuk melihat isi konten dari pengajian Gus Mus dengan cara melihat bagaimana karakter kelisanan pada penafsiran ayat al-Qur’an dalam kitab *Al-Ibriz* yang

⁶⁶ Gorke, “Redefining the Borders of Tafsir”, 365.

⁶⁷ Yuskaev, “The Qur’an Comes to America”, 22.

⁶⁸ Ong, *Orality and Literacy*, terj. Rika Iffati, 36-50.

diunggah secara online di youtube. Lebih lanjut, peneliti akan melihat bagaimana karakter lisan yang disampaikan Gus Mus serta sejauh mana signifikansi karakter kelisanan dalam memengaruhi penjelasan ayat al-Qur'an pada kitab *Al-Ibriz* yang disampaikan oleh Gus Mus.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Studi ini adalah riset syarah tafsir lisan pada pengajian kitab tafsir dengan menggunakan analisis kelisanan. Penelitian ini mengambil data melalui rekaman youtube dengan berfokus pada rekaman video pengajian Gus Mus atas kitab *Al-Ibriz*. Pemilihan media youtube berdasarkan pada perannya sebagai media primer untuk menyebarkan video pengajian tafsir di dunia maya, sementara metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif analitik dan pendekatan linguistik. Pendekatan linguistik secara khusus digunakan untuk melihat rangkaian proses kelisanan dari penyampaian Gus Mus dalam rekaman pada media youtube dan seberapa signifikan kelisanan dalam penjelasan yang disampaikan oleh Gus Mus.

2. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang digunakan. Dua sumber data tersebut adalah data primer dan sekunder. Pertama, sumber primer terkait karakter kelisanan dalam penjelasan ayat al-Qur'an pada pengajian kitab *Al-Ibriz* diperoleh dari hasil observasi berupa rekaman video dari penjelasan tafsir melalui *channel @GusMus Channel* di youtube. Dalam hal ini, *channel @GusMus Channel* digunakan sebagai objek dalam melihat karakter kelisanan melalui 9 video yang dibatasi dari Q.S. al-Fatihah ayat 1-7, Q.S. al-Baqarah ayat 1-29, dan Q.S. Ali Imran ayat 1-

4. Pemilihan video ini didasarkan dari video yang diunggah oleh @GusMus Channel dalam pengajian kitab *Al-Ibriz* yang dibacakan secara *tartīb mushāfi*. Beberapa surah yang dibacakan oleh Gus Mus dalam pengajian digunakan sebagai konfirmasi untuk melihat tuturan Gus Mus dalam membangun makna melalui kelisanan.

Kedua, sumber sekunder yang merupakan sumber tambahan dalam meneliti objek utama, yaitu peneliti melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan Gus Mus dan tokoh penting lainnya seperti tim media, audiens dan beberapa keluarga yang terlibat untuk mengumpulkan data yang tidak bisa diungkap dalam rekaman video di youtube. Secara khusus, hal ini digunakan untuk menelaah proses “di balik layar” dari tafsir yang dijelaskan Gus Mus, sesuatu yang ada pada diri Gus Mus. Wawancara dengan audiens terpilih digunakan untuk merefleksikan bagaimana audiens menerapkan penafsiran Gus Mus dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, observasi lapangan digunakan untuk melihat ruang tuturan terhadap pengajian yang disampaikan oleh Gus Mus. Selain itu, sumber lain berupa informasi dari berbagai literatur akademik yang berkaitan tentang kitab *Tafsir Al-Ibriz*, kajian kelisanan tafsir, kajian agama dan media, dan video-video lain yang berkaitan dengan tema pengajian kitab *Al-Ibriz*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Terkait teknik pengumpulan dalam penelitian ini, menggunakan teknik dokumentasi dengan mengakses 9 video pengajian kitab *Tafsir Al-Ibriz* yang disampaikan Gus Mus yang diunggah di media youtube @GusMus Channel, kemudian mentranskripkan dan menarasikannya. Selain itu, peneliti mengumpulkan data dengan turut serta menghadiri

pengajian kitab *Al-Ibriz* di Rembang secara *offline* untuk melihat bagaimana tuturan dan segala peristiwa saat pengajian berlangsung. Data yang sudah dikumpulkan akan diteliti dengan meninjau berbagai aspek yang dibutuhkan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan berbagai foto, video, hasil *screenshot*, serta dokumen lain terkait kegiatan pengajian kitab *Tafsir Al-Ibriz* secara *online* di youtube maupun secara *offline* di Rembang.

4. Teknik Analisis Data

Dari data yang ada, peneliti akan mereduksi, memilah dan memilih data yang penting serta relevan dengan penelitian ini. Pada tahap ini, kerangka teknis pelaksanaan penelitian dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Mentranskrip 9 video pengajian Gus Mus di *channel* youtube @Gus Mus Channel atas pengajian kitab *Al-Ibriz*.
- b. Menganalisis bentuk penjelasan dari penafsiran lisan Gus Mus terhadap kitab *Al-Ibriz*.
- c. Menganalisis kelisanan dari penafsiran ayat al-Qur'an yang dituturkan Gus Mus terhadap kitab *Al-Ibriz*.
- d. Menganalisis sejauh mana signifikansi kelisanan dalam mempengaruhi penafsiran Gus Mus pada penjelasan ayat al-Qur'an dalam kitab *Al-Ibriz*.
- e. Menyimpulkan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Kajian ini akan dikelompokkan menjadi lima bab. Dari setiap bab akan mempunyai hubungan dengan bab yang lain. Untuk memudahkan

dalam pemahamannya, bisa dilihat penyusunan mengenai masing-masing bab sebagai berikut:

Bab I merupakan bab yang berisi pendahuluan. Bab ini bertujuan melihat gambaran pola umum dari kajian ini. Dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan kajian agar memiliki arah penelitian, selanjutnya tinjauan pustaka yang berguna untuk melihat kajian-kajian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian, kemudian kerangka teori sebagai pijakan dari penelitian yang sedang dikaji, metode penelitian yang digunakan, dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan.

Pembahasan Bab II akan menjelaskan mengenai bagaimana perjalanan tafsir lisan dan pertemuan tafsir lisan dengan media sosial hingga memunculkan adanya pengajian-pengajian yang digandrungi oleh masyarakat sebagai sub-bab pertama. Lebih lanjut, sub-bab kedua akan membahas mengenai kitab *Al-Ibriz*. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan informasi terkait kitab *Tafsir Al-Ibriz* sebagai salah satu kitab tafsir yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu mencakup bagaimana pengarang kitab *Al-Ibriz* dan penjelasan mengenai kitab *Al-Ibriz*.

Pada Bab III, peneliti akan membahas mengenai fenomena pengajian kitab *Al-Ibriz* yang disampaikan oleh Gus Mus dan bentuk penjelasan Gus Mus dalam pengajian kitab *Al-Ibriz* sekaligus untuk menjawab rumusan masalah pertama. Bab tiga ini merupakan penjelasan terhadap data, sehingga akan terlihat perbedaan penjelasan lisan Gus Mus dengan teks kitab *Al-Ibriz* yang ditulis oleh Mbah Bisri.

Pada bagian bab IV sebagai jawaban dari rumusan masalah kedua yaitu berisi uraian penjelasan mengenai penelusuran terhadap karakter

kelisanan pada pengajian yang disampaikan oleh Gus Mus sebagai sub-bab pertama. Selanjutnya, sub-bab kedua berisi analisis mengenai sejauh mana signifikansi kelisanan terhadap penafsiran ayat al-Qur'an yang disampaikan oleh Gus Mus.

Bab V yang merupakan bab penutup adalah bab yang mengandung kesimpulan jawaban dari persoalan yang diteliti. Selain itu, akan ditampilkan saran-saran dari peneliti yang berfungsi sebagai perbaikan dan pengembangan kajian al-Qur'an khususnya kelisanan dan penafsiran ayat al-Qur'an di media sosial.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa secara umum, teks kitab *Al-Ibriz* dan tuturan lisan Gus Mus terhadap kitab *Al-Ibriz* mempunyai perbedaan. Hal ini disebabkan karena kelisanan mempunyai karakter yang berbeda dengan tulisan.

Bentuk penjelasan yang digaungkan oleh Gus Mus dalam menafsirkan ayat al-Qur'an pada pengajian kitab *Al-Ibriz* yaitu 1) nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama, 2) bernuansa tasawuf; dan 3) menekankan pada aspek kesalehan sosial (humanis). Berbeda dengan kitab *Al-Ibriz* yang lebih fokus pada pemaknaan terhadap ayat. Pengajian kitab *Al-Ibriz* yang disampaikan oleh Gus Mus merupakan salah satu rangkaian perjalanan tafsir lisan yang berkembang di Indonesia. Dalam hal ini, Gus Mus ingin mengungkap upaya lokal untuk mengkontekstualisasikan al-Qur'an dalam dunia modern yang disampaikan secara spontan dan inovatif.

Karakter kelisanan yang dimunculkan oleh Gus Mus dalam pengajian kitab *Tafsir Al-Ibriz* yaitu kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, arbitrer dan situasional, agonistik, dan panjang lebar dan berulang-ulang. Pengajian kitab *Al-Ibriz* merupakan rangkaian perjalanan dari sejarah tafsir klasik tertulis yang kemudian berkembang karena dimediasi oleh youtube, sehingga bisa diakses oleh banyak masyarakat yang lebih luas di Indonesia. Bukan hanya terbatas pada jamaah yang mengikuti pengajian secara offline saja.

Karakter kelisanan Gus Mus memiliki dampak terkait kemunculan pemikiran dan pendapat baru dari personal Gus Mus terhadap penafsiran ayat al-Qur'an dalam kitab *Al-Ibriz*. Kelisanan bukan hanya sekedar melibatkan kata-kata yang dituturkan, tetapi melibatkan aspek-aspek lain yang ada dalam diri Gus Mus seperti ekspresi wajah, intonasi, gerak tubuh dan segala hal yang meliputi latar kehidupan manusia tempat tuturan diucapkan. Dengan kata lain, kelisanan melibatkan penutur, tuturan, lawan tutur dan konteks tuturan. Dengan adanya pengajian kitab *Al-Ibriz* yang diunggah di media sosial, terbentuklah level kultural sosial yang senantiasa bisa berlangsung hingga masa sekarang. Namun penafsiran lisan Gus Mus yang dimediasi hanya mengandung sebagian unsur yaitu penutur, tuturan, dan lawan tutur. Adapun konteks tuturan yang merupakan unsur penting dalam penafsiran lisan tereduksi oleh media. Hal ini dikarenakan, kelisanan tidak dapat dipisahkan dari konteks tempat tuturan itu dibunyikan dan makna harus mendapatkan pengesahan semantik oleh situasi tempat kata diucapkan. Dengan demikian, karakter kelisanan tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap penafsiran ayat al-Qur'an dalam kitab *Al-Ibriz*. Hal ini disebabkan karena tuturan Gus Mus yang sudah dimediasi oleh youtube, sehingga menghilangkan aspek penting dalam kelisanan, yaitu konteks tuturan.

B. Saran

Penelitian ini tentu memiliki banyak kekurangan karena hanya berfokus pada sisi oralitas dari konten pengajian Gus Mus dalam kitab *Al-Ibriz* saja. Penelitian ini mengabaikan aspek pada analisa framing media yang bisa dibandingkan dengan melihat pengajian offline dan

onlinenya. Aspek analisa pada komentar audiens terhadap video juga belum tersentuh, sehingga dapat dikembangkan dalam penelitian tafsir. Penelitian dengan melihat pada aspek makna, otoritas atau retorika juga belum dikaji sehingga memungkinkan untuk diteliti lebih lanjut.



DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel

- Al-Dimyāṭiy, Muḥammad ‘Afifuddīn. *Jam’ al-‘Abir fī Kutub at-Tafsīr*. Malang: Lisan Arabi, 2019.
- Al-Farmawīy, ‘Abd Ḥay. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū’i*, cet II. Kairo: A1- Ḥaḍarah al-‘Arabiyah, 1977.
- Al-Jawwād, ‘Abd. *Madkhal Ilā al-Tafsīr wa ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Bayāb al-‘Arabī, t.t..
- Al-Kawwāz, Muhammad Karīm. *Kalām Allāh al-Jānib al-Syafāhiy min al-Zāhirah al-Qur’āniyyah*. Lebanon: Dār al-Sāqiy, 2002.
- Al-Khālidiy, Ṣalāḥ ‘Abd al-Fatāḥ. *Ta’rīf al-Darisīn bi Manāhij al-Mufasirīn*. Beirut: Dār al-Syāmiyah, 2002.
- Al-Ṣadr, Muḥammad Bagir. *Al-Tafsīr al-Mauḍū’i wa al-Tafsīr al-Tajzī’iy*. Beirut: Dār al-Ta’ruf li al-Maṭbū’ah, 1980.
- Anderson, John W. “New Media in the Arab Middle East and the Emergence of Open Societies”, dalam Robert W. Hefner (ed.), *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization*. Princeton: Princeton University Press, 2005.
- Aristotles. *Rhetoric* (W. Rhys Roberts, Trans), terj. William Rhys Roberts. tt: 2005.
- Asy-Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Qur’an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*. Jilid 03. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama, 2016.

- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Bayūḍ Ibrahīm bin ‘Umar. *Fī Rihāb al-Qur’ān*. Madinah : Matba’ah Arabiyyah, tt.
- Bitter, John R. *Mass Communication: an Introduction* New Jersey: A Division of Simon and Shuster, Inc., 1986.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Eickelman, Dale F. dan Jon W. Anderson. “Redifining Muslim Publics” dalam Dale F. Eickelman dan Jon W. Anderson (ed.), *New Media in the Muslim World*. Bloomington: Indiana University Press, 1999.
- El-Shamsy, Ahmed. *Rediscovering the Islamic Classics: How Editors and Print Culture Transformed an Intellectual Tradition*. Oxford: Princeton University Press, 2020.
- Gofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Gorke, Andreas. “Redefining the Borders of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis, and Regional Particularities,” dalam Andreas Gorke dan Johanna Pink (ed.), *Tafsir and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Graham, William Albert. *Beyond the Written Word Oral Aspects of Scripture in the History of Religion*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, cet. 1. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Halim, Abdul. *Wajah Al-Qur'an di Era Digital*, Lutfi Rahmatullah (ed.). Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2018.

- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019.
- Huda, Ahmad Zainal. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustafa*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Jannah, Imas Lu'ul. "Qari Selebriti: Resitasi Al-Qur'an dan Anak Muda Muslim Indonesia di Era Media Sosial" *Tesis*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Laughey, Dan. *Key Themes in Media Theory*. England: Open University Press, 2007.
- Liqok, Farrichatul. "Al-Ibriz & Tafsir Lisan KH. Haris Sodaqoh". *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Lord, Albert B. *The Singer of Tales*. Cambridge: Harvard University Press, 1976.
- Lull, James. *Media Komunikasi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global*, terj. A. Setiawan Abadi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Ma'arif, Bambang S. *Komunikasi Dakwah, Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.
- Marisa, dkk., *Komputer dan Media Pembelajaran*. Banten: Universitas Terbuka, 2012.
- Marrison dan Andy Corry Wardhani. *Teori Komunikasi tentang Komunikator*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- McAuliffe, Jane Dammen. *Encyclopaedia of the Qur'an*, Volume Three J-O. Leiden: BRILL, 2003.
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- . *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2012.

- . *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- Musthofa, Bisri dan Adib Hattani (ed). *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*. Kudus: Menara Kudus, t.th.
- . *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*. Kudus: Menara Kudus, t.th.
- Nafisatuzzahro', "Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di Cybermedia: Kajian terhadap Tafsir Al-Qur'an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur'an dan Tafsir", *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Nasrullah, Rusli. *Cyber Media*. Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2013.
- Oka, I Gusti Ngurah. *Retorika Sebuah Tinjauan Sejarah Pengantar*, cet.1. Bandung: Terate, 1976.
- Ong, Walter J. *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati. Yogyakarta: Gading, 2013.
- Permadi, K. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Pink, Johanna. *Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities, Themes in Qur'anic Studies*. London: Equinox Publishing Ltd, 2019.
- Qaṭṭān, Mannā' Khafīl. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013.
- Raditya, Ardhie. *Sosiologi Tubuh: Membentang Teori di Ranah Aplikasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Saleh, Walid. *The Formation of Classical Tafsir Tradition: The Qur'an Commentaru of al-Tha'labi*. Leiden: Brill, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Suprpto, Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Geleger Media Indonesia, 2009.

Tasmana, Toto. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, tt.

Tayob, Abdul Kader. *Islam in South Africa: Mosques, Imams, and Sermons*. Gainesville: University Press of Florida, 1999.

Sumber Elektronik

Adim, Fauzan dan Subi Nur Isnaini, “Tafsir Adabī-Ijtīmā’i di Kawasan Al-Gharb al-Islāmi: Studi Komparasi Tafsir Ibn Badis dan Mohammed al-Makkī al-Naṣīrī,” *QOF Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol 5. 2021. Diakses 24 November 2022. <https://doi.org/10.30762/qof.v5i2.70> .

Al-Syu’aifī, Sulaimān ibn ‘Alī. “Manhaj al-Syaikh Ibrahim Bayūḍ al-‘Aqdiy fī Tafsīrihī fī Riḥāb al-Qur’ān”. *Journal MajAllah Qatā’ Uṣūl al-addfīn*, Vol. 7, 2012, 528-529. Diakses 24 November 2022. <https://doi.org/10.21608/jsad.2012.16854>.

Ardella, Fransiska. “For Fun! Sudah Tahu 15+ Fakta Unik YouTube?”. *Finansialku.com*. diakses pada 11 Desember 2022. <https://www.finansialku.com/fakta-unik-youtube/>.

Ardhianta, Sidiq. “Moderate Islam In Literary Texts By K. H. Mustofa Bisri And Its Relevance As Teaching Materials at SMAN 4 Jember,” *CLLiENT Journal* 4, 2022. 6-7. Diakses 7 Desember 2022. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/cllient/article/view/3261>.

Asy’ari, Rofiq. “Model Penyampaian Pengajian Tafsir KH. Muadz Thohir Yang Bersumber Dari *Tafsir Al-Ibriz* Karya K.H. Bisri Mustofa”. *Skripsi*, UIN Sunan Walisongo Semarang, 2019.

Badan Pusat Statistik (BPS – Statistics Indonesia), diakses 11 April 2023, <http://bps.go.id>.

- Banda, Maria Matildis. *Tradisi Lisan dan Kelisanan Sekunder di Era Global*. Diakses 7 November 2022. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/0b9791646f6be7001b7eeefb4ed2e23d1.pdf.
- Brigaglia, Andrea. “Learning, Gnosis and Exegesis: Public Tafsir and Sufi Revival in the City of Kano (Northern Nigeria), 1950-1970”. *Die Welt Des Islams*, New Series 49, 2009. Diakses 20 November 2022. <https://doi.org/10.1163/157006009X449465>.
- Dahlan, Alwi. “The New Media and Islam: Communication Characteristics and Dynamics”. *Journal Communication Spectru*. Vol. 2, No. 1, 2012.
- Fahmi, Izzul. “Lokalitas Kitab Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa”. *Islamika Inside: Jurnal Kelislaman dan Humaniora* 5, no. 1, 2019. <https://doi.org/10.35719/Islamikainside.v5i1.36>.
- Faiqoh, Lilik. “Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Musthofa”. *KALAM* 10, 2017, 72. Diakses 3 Maret 2022. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.160>.
- Fikry, Ali and Penulis untuk Korespondensi, “Representasi Konsep Retorika Persuasif Aristoteles Dalam Pidato Ismail Haniyah Untuk Umat Islam Indonesia” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 5, no. 3 April 25, 2020. <https://doi.org/10.36722/SH.V5I3.387>.
- Fitriana, Evi, dan Muhamad Khoiri Ridlwan. “Ngaji Online: Transformasi Ngaji Kitab di Media Sosial,” *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 2, 2021. Diakses 5 Juni 2022. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3238>.
- Furniss, Graham. *Orality: The Power of The Spoken Word*. New York: Palgrave Macmillan, 2004.

- Gusmian, Islah. "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika".
Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara, No. 1, 2015.
 Diakses 2 November 2022. <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.8>
- GusMus Channel. "#1. *Tafsir Al-Ibriz* – Surat Al Fatihah] KH. A. Mustofa Bisri (Gus Mus)." Diakses 05 Mei 2022.
<https://www.youtube.com/watch?v=aJcp-uxXVAU> .
- . "#2. *Tafsir Al-Ibriz* – Al Baqoroh 1-5] KH. A. Mustofa Bisri (Gus Mus)." Diakses 10 Mei 2022.
<https://www.youtube.com/watch?v=qtixIxZlty4>.
- . "#3. Kajian *Tafsir Al-Ibriz* | Al- Baqoroh 6 - 10 | KH Mustofa Bisri (Gus Mus)". Diakses 05 Mei 2022.
<https://www.youtube.com/watch?v=kTGg6fYx1q4>.
- . "#4. Kajian *Tafsir Al-Ibriz*] Albaqoroh 11-17] KH. A. Mustofa Bisri". Diakses 30 Mei 2022.
https://www.youtube.com/watch?v=PPMJN_vgQEQ.
- . "#5. Kajian *Tafsir Al-Ibriz*] Al-Baqoroh 18-23] K.H. A. Mustofa Bisri". Diakses 12 Juni 2022),
<https://www.youtube.com/watch?v=aO8SOul76bU>.
- . "#6. Kajian *Tafsir Al-Ibriz*] Al Baqoroh 24-25] KH A Mustofa Bisri". Diakses 20 Juni 2022),
<https://www.youtube.com/watch?v=mLXxswd6aj8>.
- . "#7. Kajian *Tafsir Al-Ibriz*] Al Baqoroh 26] KH A Mustofa Bisri". Diakses 30 Juni 2022.
<https://www.youtube.com/watch?v=hbhPMg4vmhs>.
- . "#9. Kajian *Tafsir Al-Ibriz*] Al-Baqarah 33-36] KH Mustofa Bisri". Diakses 05 Agustus 2022.
<https://www.youtube.com/watch?v=XuuDk0vLQPs>.

- . “#100. *Tafsir Al-Ibriz* – Surat Ali Imron : 001] KH. A. Mustofa Bisri (Gus Mus)”. Diakses 10 September 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=XuuDk0vLQPs>.
- . “#139. *Tafsir Al-Ibriz* – Surat Ali Imron : 195] KH. A. Mustofa Bisri”. Diakses 20 Oktober 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=ANQCopD7DqE>.
- . “#141. *Tafsir Al-Ibriz* – Surat An-Nisa’ : 3] KH. A. Mustofa Bisri.” Diakses 20 Oktober 2022. <https://www.youtube.com/live/dGBI-znoDrU?feature=share>.
- Ḥamdī, Ṣalih. “Manhaj al-Syaikh Ibrahim Bayuḍ fi ‘Araḍ al-Ilahiyyah min Khilāl Tafsīrihī fi Riḥāb al-Qur’ān,” *Tesis*, University of Batna Hadj Lakhdzar, 2006.
- Hidayat, Nasrul. “Konsep Wasathiyyah dalam Tafsir as-Sya’wari”. *Tesis*, UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Idris, Mhd. “The Contribution of al-Sya’rawi to the Development of Tafsir: Study on the Book of Tafsir al-Sya’rawi”. *FUADUNA Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 04, 2020. Diakses 24 November 2022. <http://dx.doi.org/10.30983/fuaduna.v4i2.3599>.
- Iwanebel, Fejrian Yazdajird. “Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa (Telaah Analitis *Tafsir Al-Ibriz*)”. *RASAIL: Jurnal Pemikiran Islam* 1, 2014. Diakses 28 September 2022. <https://jurnalrasailstebi.almuhsin.ac.id/jurnal/Edisi1/2.%20Fejrian%20Yazdajird%20Iwanebel.pdf>.
- Jinan, Mutohharun. “New Media dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam di Indonesia”. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 10, No. 1, 2012. Diakses 7 November 2022. <https://doi.org/10.31291/jlk.v10i1.178>.

- Karimah 'Iwāz, "Al-Syaikh Ibrahim bin 'Umar Bayūḍ wa Juhuduhu al-Islahīyyah fī al-Jazair," *Tesis*. Universite Mohamed Boudiaf M-sila Al-Jazair, 2018.
- Latifah, Umi . "Tafsir Lisan dan Sensasi Keagamaan Muslim Urban: Studi tentang Pengajian Tafsir Syatori Abdur Rauf". *Tesis* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021, 17-18. Diakses 7 November 2022. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47020/>.
- Levinson, Paul. *New Media*. New York: Pearson, 2009.
- Lukman, Fadhli. "Digital Hermeneutics and A New Face of The Qur'an Commentary: The Qur'an in Indonesia's Facebook". *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, No. 1 (14 Juni 2018). Diakses 3 Maret 2023. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>.
- Maslukhin, M. "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir al-Ibrîz Karya KH. Bisri Musthofa". *MUTAWATIR* 5, no. 1, 10 September 2015. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.1.74-94>.
- Ma'arif, Cholid. "Kajian Alquran di Indonesia: Telaah Historis". *Jurnal Qof* , No. 2, 2017. Diakses 2 November 2022. <https://doi.org/10.30762/qof.v1i2.923>
- Metro TV. *Tafsir Al-Mishbah: Q.S. Az-Zukhruf 1-10 Bersama Prof Dr M Quraish Shihab*. Diakses 10 Maret 2023. <https://youtu.be/qD0h7xHOutg>.
- Miftahuddin, Laili Humam. "Ulama Dan Media Sosial: Analisis Pesan Dakwah KH Mustofa Bisri Di Twitter". *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 1, 2018. Diakses 2 November 2022. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3545537>.
- Mubarok, Ghazi. "Tarjumān Al-Mustafīd: Profil dan Signifikansinya dalam Sejarah Tafsir Indonesia". *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, No. 1, 2020. Diakses 2 November 2022. DOI: 10.28944/el-warqoh.v4i1.416

- Mudawamah dan Muhamad Asif, “Pengajian Tafsir Al-Ibriz Oleh Kiai Ahmad Mustofa Bisri Di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang Dalam Perspektif Fenomenologi Agama”. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 4, 2018. Diakses 5 Desember 2022. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.682>.
- Mudawamah dan Muhamad Asif. “Pengajian *Tafsir Al-Ibriz* Oleh Kiai Ahmad Mustofa Bisri”. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an*, 4(2). <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.682>.
- Mujiningsih, Erlis Nur. “K.H. A. Mustofa Bisri: Penyair Yang Menyikapi Keotoriteran Masa Orde Baru dan Kebebasan Masa Reformasi”. *ATAVISME* 10, 2007. Diakses 22 November 2022. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v10i2.237.11-25>.
- Mustofa, Muhamad Bisri. “Analisis Dakwah Multikultural KH. Ahmad Mustofa Bisri Rembang (Konsep Dan Metode Dakwah)”. *Journal of Da’wah and Communication Studies* 2, 2020. Diakses 15 Juli 2022. <https://doi.org/10.47902/mauidhoh.v2i1.77>.
- Musthofa, Bisyri. *Tafsir al-Ibriz bi al-Jawiyah li as-Syaikh Bisyri Mustofa* (تفسير الإبريز بالجاوية جزء 1 للشيخ بشري مصطفى الرمباني) (Kudus: Menara Kudus, tt), 1-2. Diakses 29 Juli 2022. <https://drive.google.com/file/d/10gB5UUZGcYRL4kowIPnHfw8zCuYR1jYk/view>.
- Ngaji Gus Baha’ – Tafsir Jalalain – Surat Yasin 1-12. Diakses 12 Maret 2023. <https://youtu.be/86bNsSQ6ilw>.
- Ngaji Kitab Ulama Nusantara: Tafsir Al Ibriz Karya K.H. Bisri Mustofa (16/3/2018) Diakses 11 Maret 2023. <https://youtu.be/1UWdED3aFxs>.
- Pathia, Laelatul. “Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah (Analisis Multimodal Instagram KH Mustofa Bisri pada Akun @s.kakung)”. *MEDIASI* 1, 2020, 174–88. Diakses 1 Juli 2022. <https://doi.org/10.46961/mediasi.v1i3.140>.

- Pink, Johanna. *Interpreting The Qur'an Today: Between Tradition and Social Media*. Diakses 30 Januari 2023. <http://www.oasiscenter.eu>.
- Prakoso, Dewa Satya. "Tenggang Rasa dalam Cerpen 'Rizal dan Mbah Hambali' Karya KH. Mustofa Bisri (Kajian Sosiologi Sastra)". *Sasindo : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9, 2021. Diakses 21 Desember 2022. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v9i2.11011>.
- Quraish Shihab. *Tafsir Q.S. Al-Waqiah: 1-26 | Hidup Bersama Al-Qur'an: Tafsir Al-Mishbah Episode 20*. Diakses pada 10 Maret 2023. https://youtu.be/CiJC_zvppMY.
- Rachmadhani, Arnis. "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gusmus Di Media Sosial," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, 2021. Diakses 1 Agustus 2022. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2636>.
- Rafiq, Ahmad. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," *Disertasi*, University of Temple, 2014.
- Sabrina, Laila dan Rizqa Ahmadi. "Sufism Memes: Gus Mus's Representation in Countering the Narrative of Religious Fundamentalism on Social Media". *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 21, 2021. Diakses 30 Juni 2022. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v21i2.3134>.
- Safruddin, Muhammad. "Hermeneutika Al-Qur'an Modern: Studi Kasus Pemikiran Edip Yuksel". *Tesis*, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, 28. Diakses 7 November 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/59793/1/MUHAMMAD%20SAFRUDDIN%20-%20SPs.pdf>.
- Saidi, Acep Iwan. "Kelisanan dan Pola Pikir". *Jurnal Sosioteknologi*, Edisi 23 Tahun 10, Agustus 2011, 1103. Diakses 7 November

2022. <https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/1070>.
- Samsuriyanto, “Dakwah Moderat Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri di Dunia Virtual”, *Tesis* Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, 59. Diakses 24 November 2022. http://digilib.uinsby.ac.id/25339/1/Samsuriyanto_F52716167.pdf.
- Sutrisno, Isbandi. et al. “Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Ketrampilan Berpidato”. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, No. 1, 2015. <https://doi.org/10.31315/JIK.V12I1.359>.
- Wahidi, Ridhoul. “Hierarki Bahasa Dalam Tafsir al-Ibrīz li Ma‘rifah Tafsīr Al-Qur‘ān Al-‘Azīz karya K.H. Bisri Musthofa”. *SUHUF: Jurnal Kajian Islam* 8, 2015. Diakses 9 Desember 2022. <https://doi.org/10.22548/shf.v8i1.18>.
- We Are Social. “Digital 2022: Another Year Of Bumper Growth”. *We Are Social*. Diakses pada 11 Desember 2022. <https://wearesocial.com/uk/blog/2022/01/digital-2022-another-year-of-bumper-growth-2/>.
- Wijaya, Dhanu Widi. “Tafsir Hermeneutik Puisi Sufi A. Mustofa Bisri”. *Prosiding Seminar Nasional KBSP V*, 2018. Diakses 11 November 2022. <http://hdl.handle.net/11617/9933>.
- Wuznaji, Nadiyah. “al-Tafsīr al-Syafāhīy wa Ašaruhu fī al-Iṣlāh al-Ḥadīṣ”, *Disertasi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Keislaman Universite El-Hadj Lakhdar Batna, 2008.
- Yuliani, Yani. “Tafsir Lisan Online Kajian terhadap Pengajian Tafsir Al-Qur‘an Buya Syakur di Youtube”. *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022, 46. Diakses 7 November 2022. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53532/>

Yuskaev, Timur Raufovich. “The Qur’an Comes to America: Pedagogies of Muslim Collective Memory”. *Dissertation*, University of North Carolina, 2010.

Wawancara

1. Agung Arifin Syah, santri pengajian, 29 Juli 2022.
2. Gus Adib Hattani, putra dari K.H. Cholil Bisri, 29 Juli 2022
3. Gus Mus, 29 Juli 2022.
4. Ibu Fatimah Farisah, jemaah umum pengajian, 29 Juli 2022.
5. Ibu Lestari, jemaah umum pengajian, 29 Juli 2022.
6. Ibu Muslihah, jemaah umum pengajian,, 29 Juli 2022.
7. Mahbul Khoir (movie maker, editor, content creator bidang agama tim Media Gus Mus) 29 Juli 2022.
8. Muhammad Dinwari (movie maker, editor, content creator bidang social tim Media Gus Mus), 29 Juli 2022.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA